

People. Innovation. Excellence.



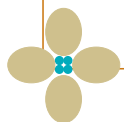
ISSN: 2087-1236

Volume 6 No. 2 April 2015



humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



humaniora

Vol. 6

No. 2

Hlm.
147-290

Jakarta
April 2015

ISSN:
2087-1236

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 2 April 2015

Pelindung	Rector of BINUS University	
Penanggung Jawab	Vice Rector of Research and Technology Transfer	
Ketua Penyunting	Endang Ernawati	
Penyunting Pelaksana Internal		
Akun	Dahana	Trisnawati Sunarti N
Retnowati	Sofi	Dila Hendrassukma
Agnes Herawati	Sri Haryanti	Dominikus Tulasi
Ienneke Indra Dewi	Sugiato Lim	Ulani Yunus
Menik Winiharti	Xuc Lin	Lidya Wati Evelina
Almodad Biduk Asmani	Shidarta	Aa Bambang
Nalti Novianti	Besar	Nursamsiah Asharini
Rosita Ningrum	Bambang Pratama	Rahmat Edi Irawan
Elisa Carolina Marion	Mita Purbasari Wahidiyat	Muhammad Aras
Ratna Handayani	Lintang Widyokusumo	Frederikus Fios
Linda Unsriana	Satrya Mahardhika	Yustinus Suhardi Ruman
Dewi Andriani	Danendro Adi	Tirta N. Mursitama
Rudi Hartono Manurung	Tunjung Riyadi	Johanes Herlijanto
Roberto Masami	Budi Sriherlambang	Pingkan C. B. Rumondor
Andyni Khosasih	Yunida Sofiana	Juneman
Penyunting Pelaksana Eksternal		
Ganal Rudiyanto	Universitas Trisakti	
Editor/Setter	I. Didimus Manulang Haryo Sutanto Holil Atmawati	
Sekretariat	Nandya Ayu Dina Nurfitri	
Alamat Redaksi	Research and Technology Transfer Office Universitas Bina Nusantara Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530 Telp. 021-5350660 ext. 1705/1708 Fax 021-5300244 Email: ernaw@binus.edu, nayu@binus.edu	
Terbit & ISSN	Terbit 4 (empat) kali dalam setahun (Januari, April, Juli dan Oktober) ISSN: 2087-1236	

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 2 April 2015

DAFTAR ISI

Danu Widhyatmoko Nasionalisme di Era Internet	147-154
Tobias Warbung Tinjauan Ikonografi pada Lukisan “Hidup ini Indah apapun Keadaannya“.....	155-161
Lilie Adelina Suhardjono Peran Branding dan Desain dalam Usaha Pencitraan Identitas Bangsa	162-176
Paramita Ayuningtyas The Structural Analysis of <i>Pan` s Labyrinth</i> by Guillermo Del Toro as a Fantastic Film	177-183
Mariana Analysis of Movie <i>I am not Stupid 2: Parenting Style</i>	184-189
Mia Angeline Mitos dan Budaya	190-200
Andreas James Darmawan; Lintang Widyokusumo; Dyah Gayatri Puspitasari Perancangan Stiker Karakter Visual dalam Aplikasi <i>Chatting</i> : Kolaborasi Kebudayaan Jawa dan Wayang Kontemporer untuk Generasi Muda	201-211
Agustinus Sufianto; Jemmy Tantra; Fenny Gunadi The Influence of Shaolin Teaching to Houjie`s Personality Change in Shaolin Film (2011)	212-220
Danendro Adi Ilustrasi Kritik Sosial dalam Bahasa <i>Visual Metaphore</i> pada Karya Mahasiswa Mata Kuliah Ilustrasi Desain sebagai Studi Kasus	221-229
Yuanita Safitri <i>Public Relations</i> dan Masyarakat dalam Memacu Pertumbuhan Pariwisata.....	230-239
Arik Kurnianto Tinjauan Singkat Perkembangan Animasi Indonesia dalam Konteks Animasi Dunia	240-248
Anak Agung Ayu Wulandari Membaca Simbol pada Lukisan <i>Pertempuran antara Sultan Agung dan Jan Pieterzoon Coen</i> (1974) Karya S. Sudjojono	249-263
Yustinus Suhardi Ruman Praktik Demokrasi Pasca-Pemilu di Tingkat Lokal: Preferensi para Aktor Elite dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional	264-271

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 2 April 2015

DAFTAR ISI

Ferane Aristrivani Sofian Konstruksi Makna <i>Smartphone</i> bagi Mahasiswa Jurusan Marketing Komunikasi di Universitas Bina Nusantara Jakarta	272-282
Sofia Rangkuti;Evi Rosana Oktarini; Pininto Sarwendah Pedophilia in the Novel <i>Lolita</i> by Vladimir Nabokov	283-290

TINJAUAN IKONOGRAFI PADA LUKISAN “HIDUP INI INDAH APAPUN KEADAANNYA”

Tobias Warbung

Visual Communication Design, School of Design, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
towadesign@gmail.com

ABSTRACT

Painting ‘Hidup Ini Indah Apapun Keadaannya’ was made to commemorate the 5.9 magnitude earthquake occurred in Yogyakarta. This painting shows an unusual visual and illustration with depth of meaning. The relationship between symbols, shapes, and colors could give unique impression to the person who saw it. It became interesting to examine this painting using iconography method. This article examined relevant dimensions existing in the portrait, such as: theological, ethical, cultural anthropology, and psychology. These dimensions are perceived to be able to convey the message and profound meaning to the people who look at the painting. Through this painting, art was believed to have strength to create society to be better.

Keywords: arts, paintings, iconography

ABSTRAK

Lukisan ‘Hidup Ini Indah Apapun Keadaannya’ dibuat untuk memperingati gempa 5.9 SR yang terjadi di Jogjakarta. Lukisan ini memperlihatkan ilustrasi dan visual yang tidak biasa dan seolah penuh makna. Hubungan antara simbol, bentuk, dan warna mampu memberikan kesan tersendiri bagi orang yang melihatnya. Hal ini yang kemudian menjadi menarik untuk mengkaji lukisan ini dengan menggunakan metode ikonografi. Tulisan ini meneliti dimensi-dimensi terkait yang ada di lukisan ini seperti dimensi teologis, etika, antropologi budaya, dan psikologi. Keempat dimensi ini diyakini mampu menyampaikan pesan dan makna yang mendalam kepada orang yang melihat lukisan tersebut. Lewat lukisan tersebut, seni dipercaya mempunyai kekuatan untuk membuat masyarakat lebih baik.

Kata kunci: karya seni, lukisan, ikonografi

PENDAHULUAN

Gempa berskala 5,9 SR yang melanda Yogyakarta pada 2006 dirasakan sangat pahit oleh penduduk sekitarnya. Ada banyak kematian, tangis, kesedihan, dan keputusan disana. Ada juga beberapa orang yang telah kehilangan semangat hidupnya. Melalui kejadian ini, seorang pelukis bernama FX Widyatmoko membuat karya lukisan yang berjudul "Hidup ini indah apapun keadaannya". Lukisan ini memakai pendekatan yang unik dengan ilustrasi setengah muka dari hidung sampai dagu, diwarnai dengan senyuman lebar dengan gigi-gigi yang patah dan keropos, dengan dominasi warna hitam, merah dan putih, disertai dengan judul lukisan di bagian atas (Gambar 1).



Gambar 1 Hidup Itu Indah Apapun Keadaannya karya FX Widyatmoko

Sebuah objek bisa dianggap suatu karya seni apabila dalam karya tersebut ada penceritaan dan makna (Kenyowati, 2009). Jika sebuah lukisan umumnya dibuat untuk memuaskan hasrat akan keindahan, lukisan ini dibuat dengan suatu penceritaan dan makna yang seolah mampu untuk memotivasi korban gempa dan mampu memberi rasa empati kepada rakyat Indonesia supaya turun tangan untuk menolong korban gempa. Bahkan jika berbicara di luar konteks, lukisan ini juga mampu memberi kekuatan dan motivasi bagi orang yang yang mempunyai masalah dan berbeban berat, tidak hanya korban gempa saja.

Pada dasarnya sebuah lukisan memang mempunyai kekuatan yang luar biasa karena ada sebuah pesan yang diterjemahkan ke dalam bentuk visual. Oleh karena itu, lukisan FX Widyatmoko akan sangat menarik untuk dikaji dan bisa dipelajari makna serta dimensi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi-dimensi yang terkandung di dalam lukisan "Hidup ini indah apapun keadaannya", yaitu dimensi teologis, etika, antropologi budaya, dan psikologi.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan ikonografi. Ikonografi adalah suatu ilmu yang mempelajari gambar visual, simbol atau bentuk yang mewakili suatu ide yang kompleks, subjek, atau tema yang penting yang mewakili suatu kebudayaan. Pemahaman mengenai ikonografi dan simbol dalam suatu karya seni dapat membantu mengungkapkan makna dan dimensi yang terkandung di dalamnya (Waluyo, 2010). Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menggambarkan fenomena atau hubungan antarfenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan pendekatan ikonografi, lukisan “Hidup ini indah apapun keadaannya” dapat dibagi menjadi 4 dimensi, yaitu dimensi teologis, dimensi etika, dimensi antropologi budaya, dan dimensi psikologi. Keempat dimensi ini dipercaya mampu menyampaikan pesan-pesan dan makna yang mendalam kepada orang yang melihat lukisan tersebut.

Dimensi Teologis

Istilah teologi, (dalam Alfrey, 2007) dalam bahasa Yunani adalah *theologia*. Istilah tersebut berasal dari kata "*theos* = Allah" dan "*logos* = logika". Arti dasarnya adalah suatu catatan atau wacana tentang para dewa atau Allah. Bagi beberapa orang Yunani, syair-syair seperti karya Homer dan Hesiod disebut *theologoi*. Syair mereka yang menceritakan tentang para dewa dikategorikan oleh para penulis aliran Stoa (Stoic) ke dalam "teologi mistis". Aliran pemikiran Stoics yang didirikan oleh Zeno (kira-kira 335-263 SM.) memiliki pandangan "teologi natural atau rasional", yang disebut oleh Aristoteles dengan istilah "filsafat teologi". Sebutan ini merujuk kepada filsafat teologi secara umum atau metafisika. Sedangkan definisi teologi menurut Thomas Aquinas adalah "*theology is taught by God, teaches by God, and leads to God*" (Batzig, n.d.).

Lalu jika dikaitkan dengan gempa Yogyakarta pada 2006, adakah Tuhan sedang mempermainkan kita. Jawabannya tentu saja tidak, seperti kata Albert Einstein: “Allah tidak bermain dadu” (Warren, 2007:23). Namun sebaliknya, kita bisa belajar bahwa segala sesuatu bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Tuhan (Osteen, 2007:53). Suatu nasihat yang mengajak kita untuk bisa melihat kebaikan Tuhan dalam kondisi senang ataupun susah. Apakah kita tetap mencari Tuhan ketika kita sedang menghadapi banyak masalah; atau kita hanya berdoa kepada Tuhan ketika kita merasa senang dan diberkati. Mampukah kita melihat keindahan di balik setiap musibah atau masalah yang kita alami dalam kehidupan kita.

Gempa yang melanda Yogyakarta pada 2006 dirasakan sangat pahit, ditandai dengan banyak kematian, tangis, kesedihan, dan keputusan. Lukisan karya FX Widyatmoko mengajak kita untuk berpikir lebih dalam mengenai makna kehidupan itu sendiri sambil terus berharap kepada Tuhan YME, seperti tertulis: “tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.” (Alkitab dalam Rachmat, 2001:35)

Oleh sebab itu ada baiknya jika kita bisa menjaga hati kita karena tertulis: “jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan” (Alkitab dalam Rachmat, 2001:86). Hati kita adalah pusat kehidupan; jika kita memperbesar hati kita untuk terus bersyukur, kita sedang memperbesar dunia kita dan meninggalkan masa lalu. karena ada tertulis “Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku,” (Alkitab dalam Rachmat, 2001:36). Oleh sebab itu yakinlah dan bersyukurlah kita dalam setiap pencobaan yang kita alami karena tertulis di Alkitab (Yakobus 1:12): “Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.” Sering kali kita tidak mengerti apa maksud dibalik semua yang menimpa kita, tetapi seperti yang dikatakan di kitab Yakobus bahwa ada suatu hadiah yang menanti kita apabila kita bisa terus tabah dan tetap tersenyum dan terus melangkah.

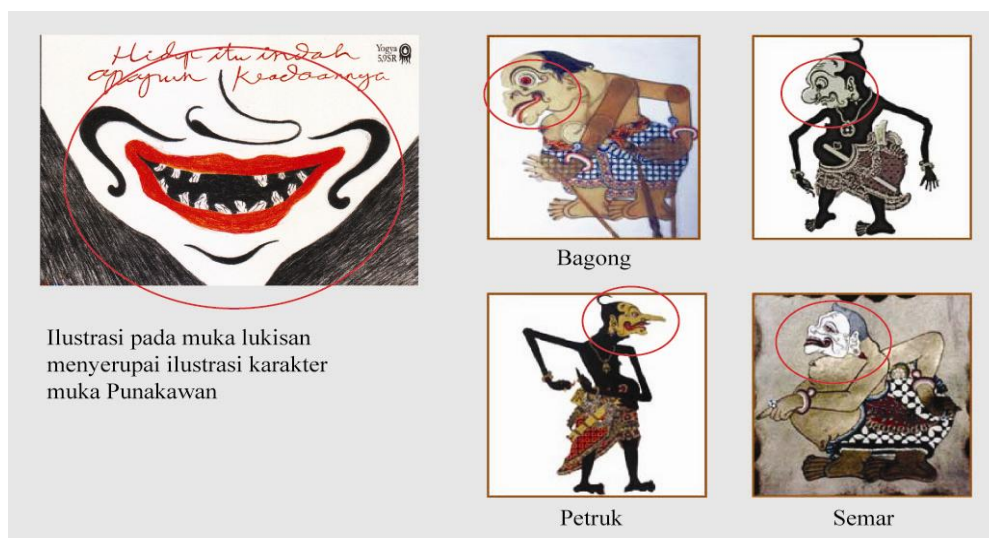
Dimensi Etika

“Etika berbicara mengenai bagaimana kita menghadapi tantangan untuk melakukan yang baik ketika hal itu lebih mahal dari apa yang kita bayar,” – The Josephson Institute of Ethics (Maxwell, 2003:19). Prinsip ini berbicara mengenai kemampuan untuk mempunyai sikap, pikiran dan tindakan yang positif walaupun situasi yang kita alami tidak sesuai kenyataan atau kadang menyakitkan. Dalam hal ini bisa dikatakan apabila kita mampu bersikap dan berpikir positif, hal-hal positif tersebut akan datang kembali kepada kita dan menguatkan diri kita. Sebaliknya apabila kita bersikap dan berpikir negative, hal-hal negatif tersebut juga akan kembali ke diri kita. Ketika ada dalam suatu masalah, pikiran positif sanggup membawa kita untuk melihat masa depan yang lebih cerah sehingga kita bisa kembali mempunyai harapan dan mengambil keputusan-keputusan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk bangkit. Karena itu keputusan yang kita ambil hari ini (bukan keadaan), yang akan menentukan masa depan kita.

Etika juga berhubungan erat dengan karakter. Karakter yang kuat merupakan elemen penting dalam sebuah peristiwa karena “orang tidak dapat meningkat melebihi keterbatasan karakter mereka” (Maxwell, 2003:49). Dalam kehidupan ini kita dihadapkan kepada berbagai ujian. Ujian kecil akan dengan mudah kita lewati, tetapi ujian yang besar akan menarik kemampuan kita sampai kepada batas, sehingga kita dipaksa untuk bergerak melampaui kekuatan kita, dan tanpa kita sadari ujian tersebut yang akan membuat karakter kita makin kuat dan dewasa. Makin kuat karakter kita, kapasitas kita juga akan makin besar dalam menghadapi suatu ujian atau masalah. Karakter yang kuat sanggup membawa kita kepada hal-hal yang lebih besar dalam kehidupan kita. Melalui lukisan ini, setiap kita yang melihat, diajak untuk memiliki sikap, pikiran dan tindakan positif disertai karakter yang kuat supaya kitasanggup melihat keindahan hidup dan hal-hal besar dalam suatu musibah.

Dimensi Antropologi Budaya

Wayang merupakan satu seni pertunjukan tradisional di Indonesia. Bagi masyarakat Jawa, wayang sudah seperti agama kedua bagi masyarakat di sana karena memberikan nilai-nilai kehidupan seperti ajaran, tuntunan dan tatanan nilai kultural baik melalui presentasi jalan cerita maupun citra para tokoh. Gambar setengah muka tanpa mata yang terdapat pada lukisan menyerupai tokoh Punakawan yang terdapat dalam seni wayang di Indonesia terutama Jawa. (lihat Gambar 2)



Ilustrasi pada muka lukisan menyerupai ilustrasi karakter muka Punakawan

Gambar 2 Perbandingan Lukisan dengan Tokoh Punakawan
(Sumber gambar Punakawan: Dhika, 2013)

Punakawan

Punakawan merupakan tokoh pewayangan yang berbentuk aneh dan lucu, termasuk watak dan tingkah polahnya; mereka tidak ada dalam cerita wayang versi mitologi Hindu (Ramayana atau Mahabharata) (dalam Dhika, 2013). Karakter Punakawan, dalam wayang Jawa, yaitu Semar, Gareng, Bagong, dan Petruk. Mereka melambangkan orang kebanyakan dengan karakter yang mengindikasikan macam-macam peran, seperti penasihat para ksatria, penghibur, kritisi sosial, badut, bahkan sumber kebenaran dan kebijakan. (seasiate, n.d.)

Semar merupakan pengasuh Pendawa yang juga bernama Hyang Ismaya. Semar memiliki kesaktian yang sangat tinggi bahkan melebihi para dewa walaupun berwujud manusia jelek. Kemudian Gareng, anak Semar, berarti pujaan atau didapatkan dengan memuja. Nalagareng tak pandai bicara; yang dikatakan terkadang serba salah namun sangat lucu dan menggelikan. Ia pernah menjadi raja di Paranggumiwang bernama Pandubergola. Ia diangkat sebagai raja atas nama Dewi Sumbadra. Gareng sangat sakti, hanya bisa dikalahkan Petruk. Lalu Bagong yang artinya bayangan Semar. Diceritakan, Dewa bersabda pada Semar bahwa bayangannya akan menjadi temannya ketika ia diturunkan ke dunia. Seketika itu, bayangannya berubah wujud menjadi Bagong. Bagong bersifat lancang dan suka berlagak bodoh serta sangat lucu. Terakhir Petruk, anak Semar bermuka manis dengan senyuman menarik hati, pandai berbicara, dan juga sangat lucu. Ia suka menyindir ketidakbenaran dengan lawakan-lawakannya. Ia pernah menjadi raja di negeri Ngrancang Kencana dengan nama Helgeduelbek. Dikisahkan, Petruk melarikan ajimat Kalimasada. Selain Gareng, tidak ada yang dapat mengalahkannya. (Seasite, n.d.)

Dalam lukisan ini terlihat bahwa pelukis seolah mencoba menggambarkan keanekaragaman masyarakat Jogja dengan menyimbolkannya menjadi tokoh-tokoh Punakawan. Pelukis mencoba memberi pesan bahwa semua orang termasuk orang sakti sekalipun bisa terkena musibah. Tetapi yang membedakan adalah mereka bisa tetap tersenyum dan menyadari keindahan hidup walaupun terkena musibah yang dahsyat. Tetap bersyukur, bersahabat, tersenyum, semuanya adalah faktor penting yang membuat kita tetap kuat dan bahagia di tengah badai hidup.

Dimensi Psikologi

Ada kekuatan di balik senyuman. Senyum mampu mengubah keadaan di sekeliling kita. Ketika orang-orang dan suasana di sekitar kita sedang terhanyut dalam kesedihan, senyum kita mampu mengubah keadaan walau sekecil apapun. Karena ketika seseorang tersenyum, minimal suasana hati orang tersebut akan berubah menjadi lebih baik. Dan ketika orang di sekitar melihat dia tersenyum, cepat atau lambat secara psikologis orang-orang tersebut akan terkena dampaknya. Semua itu bisa dilakukan apabila kita bisa belajar bersyukur dan tersenyum.

"Smile and the whole world smiles with you"

"A smile invites a smile,"

"If we are uptight, if we are stressed, if our smile is just so hidden, so buried, so vacant, so dead, so gone, it's impacting your life."

"You don't know how much power your smile carries,"

"If you use it, it will work for you. If you don't use it, you will start to lose it." (Smith, 2006)

Bisa dibayangkan apabila suasana gempa di Yogyakarta saat itu sedang diliputi kesedihan dan putus asa dan ada sekelompok orang yang tetap tersenyum dan bersyukur, keberadaan mereka bisa memberikan efek psikologis yang positif bagi lingkungan tersebut, dan lingkungan tersebut akan menjadi lebih baik dan bangkit dari kesedihan mereka.

SIMPULAN

Seni, apabila dipakai dengan tepat, dapat menjadi alat yang efektif untuk memengaruhi suatu kelompok masyarakat tertentu. Gempa 5,9 SR yang terjadi di Yogyakarta pada 2006 mungkin tidak bisa dihindari. Banyak kesedihan, putus asa, keterpurukan dialami oleh kelompok masyarakat di sana. Bisa dipahami jika banyak masyarakat yang mengalami trauma. Meskipun demikian, hal ini bukanlah alasan untuk terus hidup di masa lalu.

Lukisan karya FX Widyatmoko yang berjudul "Hidup ini indah apapun keadaannya" mengajak kita untuk bangkit dan terus maju menatap masa depan sambil berkata hidup ini akan selalu indah apapun yang terjadi. Karena hidup itu sendiri adalah anugerah dari yang Mahakuasa, dan kita wajib mensyukuri yang telah diberikan-Nya. Lukisan ini adalah suatu bukti bahwa seni dapat memotivasi dan memberikan makna khusus pada orang yang melihatnya. Seni dapat berbicara kepada manusia baik secara umum maupun personal, tergantung pada pribadi masing-masing yang melihatnya. Seni juga dapat berbicara kepada kita walaupun sebenarnya karya tersebut ditujukan kepada kelompok masyarakat yang lain, dan pesannya bisa tersampaikan ke alam pikiran kita yang paling dalam.

Pada lukisan "Hidup ini indah apapun keadaannya", bila ditelaah menggunakan pendekatan ikonografi, terdapat empat dimensi yang bisa dipelajari. Dari dimensi teologis, kita bisa belajar bahwa semua terjadi pada kehidupan kita merupakan kehendak yang Mahakuasa. Kita bisa makin mendekat pada-Nya asal kita mau menyadari kebaikan dan anugerah yang diberikan oleh-Nya kepada kita. Mungkin masih banyak rahasia Tuhan yang belum terungkap; namun apapun situasinya, baik atau buruk, hidup akan selalu indah apabila kita selalu bersyukur kepada-Nya.

Dari dimensi etika, kita bisa belajar bahwa dibutuhkan karakter yang kuat supaya kita bisa bahagia. Pencobaan yang saat ini kita hadapi merupakan ujian dan pendewasaan supaya karakter kita makin kuat. Apabila suatu hari nanti ada angin badai cobaan, kita sudah pasti akan lebih dewasa dan kuat dalam menghadapinya. Hal ini dikarenakan karakter kita sudah makin teruji.

Dari dimensi antropologi budaya, kita bisa belajar bahwa setiap orang baik kaya atau miskin, baik atau jahat, siapapun itu, pasti akan mengalami ujian dalam hidup mereka. Manusia menjadi kuat apabila mereka hidup bersatu, dan menjadi lemah jika hidup sendiri. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial akan lebih baik bila kita selalu hidup bersama, saling membantu dan membangun untuk kehidupan yang lebih baik lagi.

Dari dimensi psikologi, kita belajar bahwa kebahagiaan adalah keputusan yang kita buat. Ucapan syukur kita dapat mengubah situasi kita menjadi lebih baik. Senyuman kita dapat mempengaruhi orang-orang sekitar kita menjadi lebih menyenangkan. Oleh karena itu keputusan yang kita buat hari ini akan menentukan masa depan kita. Jika kita membuat keputusan yang baik, maka akan baiklah masa depan kita. Oleh karena tidaklah berlebihan jika disimpulkan bahwa seni mempunyai kekuatan untuk membuat masyarakat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrey, R. (2007, 7 Nov). *Teologi: "Definisi Sebuah Ilmu"*. Diakses 25 Juni 2014 dari http://www.in-christ.net/artikel/teologi/teologi_sebuah_definisi_ilmu
- Batzig, N. (n.d.). *Theology and Doxology*. Diakses 25 Juni 2014 dari <http://www.ligonier.org/learn/devotionals/theology-and-doxology/>
- Dhika. (2013). *Mengenal Punakawan dalam Cerita Wayang Kulit*. Diakses 25 Juni 2014 dari <http://www.mahardhika.net/artikel-210-mengenal-punakawan-dalam-cerita-wayang-kulit>
- Kenyowati, E. E. (2009). Problem keindahan dalam seni telaah buku Arthur C. Danto the abuse of beauty, 2003. *Dimensi: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 7(1), 26–27.
- Maxwell, J. C. (2003). *Etika yang Perlu Diketahui Setiap Pemimpin*. New York: Grand Central.
- Osteen, J. (2007). *Your Best Life Now: 7 Steps to living at Your Full Potential*. New York: Time Warner.
- Rachmat, J. (2001). *Permainan Cantik*. Jakarta: True Worshippers.
- Seasite. (n.d.). *Punakawan*. Diakses dari <http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Wayang/contents/Defaultpage.htm>
- Smith, R. L. (2006). *The Power of a Smile*. Diakses 25 Juni 2014 dari <http://www.oprah.com/spirit/The-Power-of-a-Smile>
- Waluyo, E. H. (2010). *Kuliah Applied Esthetic*. Jakarta: Magister FSRD Universitas Trisakti.
- Warren, R. (2007). *The Purpose Driven Life*. Jakarta: Gandum Mas.